

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP KUALITAS HIDUP PENDERITA DIABETES MELLITUS

Kurnia Agil Saputra<sup>1</sup>, Fahrur Nur Rosyid<sup>2\*</sup>

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : fnr100@ums.ac.id

### ABSTRAK

Diabetes mellitus merupakan penyakit jangka Panjang yang dapat mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa responden mengalami kualitas hidup yang buruk, disebabkan karena cepat lelah saat beraktivitas, ketidakmampuan mengikuti diet DM, dan sering timbul gejala penyakit DM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Mellitus Terhadap Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Pajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross sectional Study*, jumlah responden sebanyak 163 pasien diabetes mellitus di wilayah Puskesmas Pajang. Metode sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus dan variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah kualitas hidup penderita diabetes mellitus. Hasil penelitian ini diperoleh nilai koefisiensi korelasi spearman  $r = 0,426$  dengan  $p = 0,000$ , Data menunjukkan bahwa diperoleh hasil tingkat pengetahuan sebanyak 67 (41,1%) responden memiliki tingkat pengetahuan rendah, 89 (54,6%) sedang, dan 7 (4,3%) tinggi. Berdasarkan tingkat kualitas hidup diperoleh hasil sebanyak 7 (4,3%) responden memiliki tingkat kualitas hidup buruk, 69 (42,3%) sedang, dan 87 (53,4%) baik. hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus.

**Kata kunci** : diabetes mellitus, kualitas hidup, pengetahuan

### ABSTRACT

*Diabetes mellitus is a long-term disease that can affect the sufferer's quality of life. Based on preliminary studies conducted, it shows that respondents experience poor quality of life, due to getting tired quickly during activities, inability to follow a DM diet, and frequent symptoms of DM. The aim of this research is to determine the relationship between the level of knowledge about diabetes mellitus and the quality of life of diabetes mellitus sufferers at the Pajang Community Health Center. This research used a cross sectional study approach, the number of respondents was 163 diabetes mellitus patients in the Pajang Community Health Center area. The sampling method used is Purposive Sampling. The independent variable in this study is the level of knowledge about diabetes mellitus and the dependent variable in this study is the quality of life of diabetes mellitus sufferers. The results of this research obtained a Spearman correlation coefficient value of  $r = 0.426$  with  $p = 0.000$ . The data shows that the knowledge level obtained was 67 (41.1%) respondents had a low level of knowledge, 89 (54.6%) had medium, and 7 (4.3%) high. Based on the level of quality of life, the results showed that 7 (4.3%) respondents had a poor level of quality of life, 69 (42.3%) were moderate, and 87 (53.4%) were good. This means that there is a relationship between the level of knowledge and the quality of life in diabetes mellitus sufferers.*

**Keywords** : diabetes mellitus, quality of life, knowledge

### PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus merupakan salah satu jenis Penyakit Tidak Menular (PTM) yang disebabkan akibat gangguan metabolik dengan karakteristik hiperglikemia atau kadar gula darah melebihi batas normal yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Diabetes Mellitus merupakan kondisi kronis yang terjadi akibat naiknya kadar glukosa dalam darah akibat tubuh tidak menghasilkan dan memproduksi insulin atau tubuh

tidak dapat menggunakan insulin secara efektif (IDF, 2019). Diabetes Mellitus juga dikenal dengan istilah Silent Killer karena penyakit ini bisa mengenai semua organ tubuh dan dapat menimbulkan berbagai macam keluhan yang sering tidak disadari oleh penyandang sehingga menimbulkan komplikasi (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Organisasi Internasional Diabetic Federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk dengan usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes ditahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan akan meningkat seiring bertambahnya umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Jumlahnya akan terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045. IDF menyebutkan 10 negara dengan jumlah penyandang tertinggi. Indonesia berada di peringkat ke-7 diantara 10 negara dengan jumlah penyandang terbanyak, yaitu sebesar 10,7 juta. Indonesia menjadi satu-satunya Negara di Asia tenggara pada daftar tersebut yang berkontribusi besar terhadap prevalensi kasus diabetes (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 melakukan pengumpulan data penderita Diabetes Mellitus pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun dengan hasil bahwa prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur  $\geq 15$  tahun sebesar 2%. Angka tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 1,5%. Namun prevalensi Diabetes Mellitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 25% penderita baru mengetahui dirinya menderita Diabetes (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah penyakit Diabetes Mellitus menempati urutan kedua proporsi terbesar penyakit tidak menular yang dilaporkan sebesar 13,4%. Penderita Diabetes Mellitus di Provinsi Jawa Tengah adalah sebanyak 652.822 orang. Prevalensi penderita Diabetes Mellitus di Kabupaten Sukoharjo adalah sebesar 2,02%. Hal tersebut menunjukkan perkiraan penderita Diabetes Mellitus pada tahun 2020 sebanyak 16.302 orang (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2019).

Meningkatnya penderita penyakit DM dapat menambah beban negara dan masyarakat karena memerlukan biaya pemeliharaan yang tinggi dan teknologi yang canggih. Biaya pengobatan DM sangat tinggi dan dapat menimbulkan kemiskinan (catastrophic cost). Selain itu, amputasi dan kematian akibat DM juga menyebabkan penurunan kualitas hidup, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan, kesehatan, sosial dan ekonomi. Tanpa upaya pencegahan DM yang signifikan, angka kesakitan dan kematian serta permintaan terhadap pelayanan kesehatan akan terus meningkat akibat pola hidup masyarakat yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, pola makan yang tidak sehat, bahkan konsumsi rokok dan alkohol. Risiko DM terus meningkat seiring dengan meningkatnya proporsi dan jumlah orang dewasa dan lanjut usia yang rentan terhadap DM (Rosyid et. al, 2019). Meski diabetes bukan penyakit menular, namun diperlukan intervensi lebih lanjut untuk mengatasi masalah ini (Nanda & Rosyid, 2024).

Pengetahuan diabetes sangat penting untuk mengembangkan sikap yang sehat terkait meningkatkan keterampilan perawatan diri pasien, mencegah komplikasi serta meminimalisir dampak buruk yang pasien diabetes rasakan. Faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi. Pengetahuan tentang diabetes mellitus sangat penting untuk penderita penyakit diabetes mellitus. Pengetahuan tersebut akan mempengaruhi dalam penerapan manajemen diabetes mellitus untuk mengontrol kadar gula darah mereka dan mencegah komplikasi kronik (Widyastuti & Wijayanti, 2021). Diabetes mellitus ialah penyakit yang tidak bisa disembuhkan serta akan menyertai seumur hidup penderita dan sangat memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup

penderita. Kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus yaitu perasaan penderita atas kehidupannya secara umum serta kehidupan bersama diabetes (Ulfa & Muflihatin, 2022).

Tingginya angka prevalensi tersebut sangat penting untuk dilakukan tindak lanjut manajemen diabetes mellitus, jika tidak diberikan perawatan dengan baik dapat menyebabkan timbulnya banyak komplikasi. Diharapkan dengan melakukan self-care, pasien dapat mengontrol status glikemiknya. Perawatan diri adalah upaya langsung yang dapat membiasakan pasien untuk hidup sehat (Rosyid et al., 2022). Komplikasi diabetes mellitus terdiri dari komplikasi akut dan kronik. Komplikasi kronik terdiri dari komplikasi makrovaskuler dan mikrovaskuler. Komplikasi makrovaskuler seperti penyakit jantung coroner, penyakit pembuluhdarah otak dan penyakit pembuluh darah perifer, sedangkan komplikasi mikrovaskuler seperti retinopati, nefropati dan neuropati (Mildawati et al., 2019). Jika diabetes tidak mendapat penanganan dan perawatan yang adekuat maka akan menyebabkan berbagai macam komplikasi dan masalah kesehatan yang timbul dari efek penyakit diabetes tersebut yang tentunya akan mengganggu aktivitas keseharian penderitanya. Efek tersebut jika terjadi dalam jangka waktu yang Panjang dan tidak segera diatasi maka akan menyebabkan penurunan kualitas hidup.

Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap fungsi dirinya dalam kehidupan yang sedang dijalani termasuk dalam konteks nilai dan budaya dimana mereka tinggal, berhubungan dengan orang lain serta menjalankan tujuan hidupnya, pengharapan, aturan-aturan yang berlaku dan kepedulian menyatu dalam hal yang kompleks kesehatan fisik seseorang, keadaan psikologis, level kemandirian, hubungansosial, kepercayaan-kepercayaan personal dan hubungannya dengan hal-hal yang penting pada lingkungan. Kualitas hidup merujuk pada evaluasi subjektif yang berada di dalam lingkup suatu kebudayaan, sosial dan konteks lingkungan (Umam & Purnama, 2020).

Kualitas hidup pasien diabetes merupakan aspek penting dalam diabetes. Pasalnya, kualitas hidup yang buruk berdampak pada perawatan diri, memperburuk kontrol glikemik, meningkatkan risiko komplikasi, dan memperburuk diabetes dalam jangka pendek dan panjang. Oleh karena itu, permasalahan kualitas hidup menjadi sangat penting dan sangat cocok untuk memprediksi bagaimana masyarakat yang terkena dampak akan mampu mengatasi penyakit tersebut dan menjaga kesehatan serta kesejahteraan dalam jangka panjang (Syatriani, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa responden mengalami kualitas hidup yang buruk, disebabkan karena cepat lelah saat beraktivitas, ketidakmampuan mengikuti diet DM, dan sering timbul gejala penyakit DM. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus terhadap kualitas hidup penderita diabetes mellitus di puskesmas pajang.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh penderita diabetes mellitus di Puskesmas Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta sebanyak 163 pasien. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita diabetes mellitus di wilayah Puskesmas Pajang yang bersedia menjadi responden dan tidak memiliki penyakit penyerta yang menyulitkan saat dilakukannya penelitian. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah peserta yang tidak bersedia menjadi responden dan tidak berada di tempat penelitian. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pajang, Kecamatan Kaweyan, Kota Surakarta pada bulan Februari - Maret 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus terhadap kualitas hidup penderita diabetes mellitus di Puskesmas Pajang.

**HASIL****Analisi Univariat****Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	77	47,2
Perempuan	86	52,8
<b>Usia</b>		
26 – 45	39	23,9
45 – 70	97	59,5
> 70	27	16,6
<b>Pendidikan</b>		
SD	84	51,5
SMP	52	31,9
SMA	27	16,6
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Rendah	67	41,1
Sedang	89	54,6
Tinggi	7	4,3
<b>Tingkat Kualitas Hidup</b>		
Buruk	7	4,3
Sedang	69	42,3
Baik	87	53,4

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil distribusi jenis kelamin sebanyak 77 (47,2) responden berjenis kelamin laki-laki dan 86 (52,8%) responden berjenis kelamin perempuan. Sedangkan berdasarkan usia diperoleh hasil distribusi data sejumlah 163 responden dengan rincian dari usia terdapat 39 (23,9%) responden berusia 26-45 tahun, 97 (59,5%) responden berusia 45-70 tahun, dan 27 (16,6%) responden berusia lebih dari 70 tahun. Berdasarkan Pendidikan terakhir diperoleh data dari 163 responden dengan rincian 84 (51,5%) berpendidikan terakhir SD, 52 (31,9%) SMP, dan 27 (16,6%) SMA. Data menunjukkan bahwa diperoleh hasil tingkat pengetahuan sebanyak 67 (41,1%) responden memiliki tingkat pengetahuan rendah, 89 (54,6%) responden memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 7 (4,3%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Berdasarkan tingkat kualitas hidup diperoleh hasil sebanyak 7 (4,3%) responden memiliki tingkat kualitas hidup buruk, 69 (42,3%) responden memiliki tingkat kualitas hidup sedang, dan 87 (53,4%) memiliki tingkat kualitas hidup baik.

**Analisis Bivariat****Tabel 2. Hasil Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Kualitas Hidup**

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kualitas Hidup						Total	P-Value
	Buruk		Sedang		Baik			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	7	10,1	34	49,3	28	40,6	100%	0,200
Sedang	0	0	34	39,1	53	60,9	100%	
Tinggi	0	0	1	14,3	6	85,7	100%	

Berdasarkan tabulasi silang data, tingkat pengetahuan yang rendah sejumlah 67 (41,1%) responden menunjukkan kualitas hidup yang buruk sebanyak 7 (10,1%) responden, kualitas hidup sedang 34 (49,3%) responden dan kualitas hidup baik 28 (40,6%) responden. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 7 orang dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki kualitas hidup yang baik (85,7%). Responden dengan tingkat pengetahuan sedang

sejumlah 89 (54,6%) memiliki kualitas hidup yang sedang dan baik dengan rincian 34 (39,1%) sedang dan 53 (60,9%) memiliki kualitas hidup yang baik. Berdasarkan uji statistic didapat nilai  $p = 0,200 > 0,05$  yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan analisis diperoleh nilai koefisiensi korelasi spearman  $r = 0,426$  dengan  $p = 0,000$  hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus. Nilai koefisiensi korelasi yang positif menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin baik kualitas hidup penderita diabetes mellitus

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini diperoleh mayoritas penderita diabetes mellitus berusia 45- 70 tahun. Kelompok resiko tinggi diabetes memiliki karakteristik antara lain; usia lebih dari 45 tahun, riwayat keturunan diabetes mellitus, berat badan berlebih (IMT>25), riwayat hipertensi (>140/90 mmhg), dan kurang aktivitas (Bustan, 2018). Karena penurunan fungsi organ tubuh akibat terganggunya homeostasis seiring bertambahnya usia, kelompok lansia akan beresiko mengalami masalah kesehatan yang lebih besar. Proses penuaan menyebabkan banyak perubahan pada tubuh seperti perubahan psikologis, sosial, dan penurunan fungsi tubuh (Khaerati & Widodo, 2018). Berdasarkan faktor risiko penyakit tidak menular (PTM) pada lansia, maka upaya pencegahan harus dilakukan sesegera mungkin, upaya preventif yang dapat dilakukan antara lain dengan memberikan edukasi dan pemeriksaan kesehatan secara berkala (Hikmawati et al., 2022).

Berdasarkan data penelitian diperoleh responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dari laki-laki. Faktor yang mempengaruhi responden perempuan lebih banyak adalah Hormon estrogen dan progesteron mempunyai efek meningkatkan respon insulin dalam darah. Selama menopause, kadar hormon estrogen dan progesteron menurun, sehingga mengurangi respon insulin. Faktor lain yang mempengaruhi adalah berat badan wanita yang seringkali tidak ideal dan dapat menurunkan sensitivitas respon insulin. Artinya, perempuan lebih besar kemungkinannya menderita diabetes dibandingkan laki-laki (Meidikayanti, 2017). Tingginya angka kejadian diabetes pada wanita mungkin disebabkan oleh perbedaan komposisi tubuh dan kadar hormon seks antara wanita dan pria dewasa. Wanita memiliki jaringan lemak lebih banyak dibandingkan pria. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan kandungan lemak normal antara pria dan wanita pada orang dewasa: 15-20% berat badan pada pria dan 20-25% berat badan pada wanita. Penurunan konsentrasi hormon estrogen pada wanita pada masa menopause menyebabkan peningkatan simpanan lemak tubuh terutama di bagian perut sehingga meningkatkan pelepasan asam lemak bebas, kedua hal ini menyebabkan kasus resistensi insulin (Prasetyani, 2016).

Pada penelitian ini mayoritas responden menempuh Pendidikan terakhir pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah, menurut Kemenkes (2013) proporsi penderita diabetes mellitus berdasarkan pendidikan lebih banyak terjadi pada kelompok dengan pendidikan rendah atau dasar. Tingkat Pendidikan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi tingkat pengetahuan penderita DM. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan dimana hal ini bertujuan agar seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan mempunyai basis pengetahuan yang lebih luas (Enggalita & Rosyid, 2023). Berdasarkan teori (Notoadmodjo, 2014) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang dimana umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah dia mendapatkan informasi. Pendidikan dapat mengimbangi segala jenis penyakit neurodegeneratif dan pembuluh darah, yang juga mempengaruhi berat otak. Dibandingkan dengan orang dengan pendidikan rendah, mereka memiliki pendidikan lebih tinggi, bobot otak lebih banyak, dan peningkatan kognisi dan degenerasi saraf (Larasati, 2013). Semakin tinggi kualitas hidup



masyarakat yang berpendidikan tinggi terletak pada kecenderungan mereka memperoleh lebih banyak informasi mengenai penyakit yang dideritanya, termasuk diabetes, dari berbagai media informasi yang tersedia bagi mereka. Upaya meningkatkan kualitas hidup individu berpendidikan rendah dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode yang lebih mudah dipahami dan diingat oleh pasien, seperti media visual (Riniasih & Hapsari, 2020).

Dari penelitian ini diketahui bahwa mayoritas responden memiliki Tingkat pengetahuan sedang yaitu 89 (54,6%) responden. Pengetahuan tentang kesehatan merupakan salah satu bagian dari pengelolaan DM. Melalui pengetahuan penderita DM dapat mengetahui tentang penyakit, sehingga dapat merawat dirinya sendiri. Salah satu permasalahan yang sering terjadi di masyarakat adalah masyarakat tidak menyadari bahwa dirinya mengidap penyakit diabetes, selama ini sebagian besar lansia penderita tekanan darah tinggi atau diabetes tidak merasakan sakit dan pergi ke pusat kesehatan untuk berobat ketika mengalami gejala (Adhila et al., 2023). Jika penderita diabetes memiliki pemahaman yang baik pengobatan diabetes mellitus, itu akan sangat membantu mereka dalam menjalani pengobatan sepanjang hidup mereka.

Diharapkan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki penderita tentang penyakitnya, semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki tentang bagaimana mereka harus berperilaku (Pemayun, 2020). Berdasarkan penelitian ini pengetahuan mengenai diabetes mellitus dapat diperoleh responden dari berbagai macam hal antara lain yaitu berasal dari media public seperti poster, leaflet, dan televisi. Selain itu responden juga memperoleh pengetahuan tentang diabetes mellitus dari penyuluhan Kesehatan yang biasanya dilakukan di posyandu. Selain hal tersebut Puskesmas mempunyai program penatalaksanaan penyakit kronis (Prolanis) bagi seluruh peserta BPJS Kesehatan penderita DM tipe 2 dan hipertensi. Program Prolanis terdiri dari konsultasi kesehatan, edukasi, penyadaran, dan kunjungan rumah (Ariana et al., 2020), (Platini & Pebrianti, 2021). Peningkatan pengetahuan pada penderita diabetes mellitus bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita menjadi lebih baik. Kategori sedang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan penderita diabetes mellitus dapat ditingkatkan menjadi tingkat pengetahuan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus.

Pengetahuan yang baik tentang diabetes mellitus dapat membantu pasien dalam memahami resiko komplikasi diabetes dan langkah pencegahannya. Meskipun pengetahuan merupakan salah satu faktor yang diduga dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak atau melakukan sesuatu, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik diperlukan dalam pengendalian total kadar glukosa darah pada pasien DM yang akan berdampak pada kualitas hidup penderita DM. Peningkatan kualitas hidup penderita DM dipengaruhi oleh beberapa aspek mulai dari tingkat pengetahuan, aktivitas fisik, kepatuhan minum obat, kepatuhan diet, dan dukungan keluarga (Mulyani, 2023).

Pada penelitian ini mayoritas reponden memiliki tingkat kualitas hidup yang baik, yaitu sebanyak 87 (53,4%) responden sedangkan 4,3% memiliki kualitas hidup buruk dan 42,3% memiliki kualitas hidup sedang. Walaupun mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang baik, namun terdapat cukup banyak responden yang memiliki kualitas sedang bahkan buruk yaitu sebanyak 46,6%. Hal tersebut disebabkan karena komplikasi yang timbul dari efek diabetes tersebut. Komplikasi dan efek samping diabetes dapat menyebabkan berbagai macam masalah Kesehatan fisik dan psikologis yang dapat menurunkan kualitas hidup. Penyakit diabetes memiliki dampak yang cukup besar bagi kualitas hidup penderitanya, penyakit diabetes mellitus memiliki pengaruh pada aspek kebebasan makan, aktivitas fisik, dan aktivitas kerja penderitanya (Anna et al, 2021). Diabetes mellitus merupakan penyakit yang memerlukan pengobatan jangka Panjang dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup penderitanya. Untuk meningkatkan kualitas hidup penderita DM diperlukan konsistensi dalam pengobatan dan pengetahuan yang baik dari penderita DM dan keluarganya. Penderita DM dikatakan memiliki

kualitas hidup yang baik jika mampu melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan sedikit hambatan, selain itu fisik dan psikologis yang baik menjadi salah satu kriteria dalam menilai kualitas hidup penderita DM.

Berdasarkan Tabulasi silang data, tingkat pengetahuan yang rendah sejumlah 67 (41,1%) responden menunjukkan kualitas hidup yang buruk sebanyak 7 (10,1%) responden, kualitas hidup sedang 34 (49,3%) responden dan kualitas hidup baik 28 (40,6%) responden. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 7 orang dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki kualitas hidup yang baik (85,7%). Responden dengan tingkat pengetahuan sedang sejumlah 89 (54,6%) memiliki kualitas hidup yang sedang dan baik dengan rincian 34 (39,1%) sedang dan 53 (60,9%) memiliki kualitas hidup yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin mungkin untuk memiliki kualitas hidup semakin baik, dan sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan maka akan menyebabkan kualitas hidup semakin menurun.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,000 < 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus. Semakin tinggi tingkat pengetahuan pasien maka akan semakin tinggi juga kualitas hidup pasien diabetes mellitus. Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki Pendidikan terakhir SD sehingga mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani et al, pada 2022 dengan hasil uji statistik chi square diperoleh nilai  $p=0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap kualitas hidup penderita Diabetes Mellitus tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah Lasinrang Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhayati pada 2022 dimana terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang DM dengan kualitas hidup ( $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$ ). Individu yang mengalami diabetes dengan tingkat pengetahuan rendah mengalami kondisi yang menunjukkan kualitas hidup yang buruk. Pada saat ini teknologi dan informasi terus berkembang, pengetahuan tentang diabetes mellitus dapat diperoleh dari mana saja mulai dari buku, majalah, televisi, *booklet*, *leaflet*, dan internet. Makin sering seseorang terpapar informasi tentang diabetes mellitus maka tingkat pengetahuan individu akan meningkat. Tingkat pengetahuan yang baik harus diimbangi dengan penerapan dari ilmu yang didapatkan sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi kondisi Kesehatan individu.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita diabetes mellitus di wilayah Puskesmas Pajang memiliki tingkat pengetahuan sedang dan kualitas hidup yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kualitas hidup penderita diabetes mellitus di wilayah Puskesmas Pajang. Peran tenaga kesehatan diperlukan dalam upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang diabetes mellitus dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes mellitus.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyusunan penelitian ini penulis banyak mendapatkan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu-persatu. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis, pembaca, dan dapat bermanfaat juga bagi perkembangan ilmu kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhila, S. F. A. N. P., Tari, P. I., Sitepu, F. B., & Murti, B. (2023). Edukasi Pencegahan Diabetes Pada Lansia di Rw 13 Jebres. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 2(01), 97-103.
- Apriliyani, S., Rosyid, F. N., Jadmiko, A. W., & Maliya, A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Terjadinya Luka Kaki Diabetik Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II (Universitas Muhammadiyah Surakarta). [eprints.ums.ac.id/id/eprint/59440](https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/59440)
- Ariana, R., Sari, C. W. M., & Kurniawan, T. (2020). Perception of Prolanis Participants About Chronic Disease Management Program Activities (PROLANIS) in the Primary Health Service Universitas Padjadjaran. *NurseLine Journal*, 4(2), 103-113. [doi.org/10.19184/nlj.v4i2.12687](https://doi.org/10.19184/nlj.v4i2.12687)
- Bustan, Nadjib. 2015. Manajemen pengendalian penyakit tidak menular. Jakarta: Rineka Cipta
- Enggalita, D. A., & Rosyid, F. N. (2023). The influence of health education on the prevention of diabetic ulcuses in type 2 diabetes mellitus patients. [doi.org/10.53022/oarjst.2023.7.1.0013](https://doi.org/10.53022/oarjst.2023.7.1.0013).
- Hikmawati, I., Setiyabudi, R., & Susilo, R. (2022). Pelatihan petugas pemantau jentik (PPJ) dan pembuatan ovitrap untuk pengendalian vektor demam berdarah dengue (DBD) di Ranting Aisyiyah Karangpetir, Tambak, Banyumas. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(3), 10-13. [doi.org/10.26714/jipmi.v1i3.26](https://doi.org/10.26714/jipmi.v1i3.26)
- IDF. (2019). International Diabetes Federation. In *The Lancet* (Vol. 266, Issue 6881). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(55\)92135-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(55)92135-8)
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2013). Hasil Riskesdas 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Infodatin tetap produktif, cegah, dan atasi Diabetes Melitus 2020. In Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (pp. 1–10).
- Khaerati, K., & Widodo, A. (2018). Peningkatan Kualitas Hidup Lansia Melalui Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Degeneratif. 4(2), 60–64. [doi.org/10.53359/dimas.v4i2.45](https://doi.org/10.53359/dimas.v4i2.45)
- Larasati, T. L. (2013). Prevalensi Demensia di RSUD RadenMattaher Jambi.Jambi : Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi
- Meidikayanti, W. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Aktivitas Fisik Dengan Kualitas Hidup Diabetes Mellitus Tipe 2. Surabaya: Universitas Airlangga
- Mildawati, Diani, N., & Wahid, A. (2019). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Lama Menderita Diabetes dengan Kejadian Neuropati Perifer Diabateik. *Caring Nursing Journal*, 3(2), 31–37.
- Mulyani, A. Y., Arman, A., & Patimah, S. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah Lasinrang Kabupaten Pinrang Tahun 2022. *Journal Of Muslim Community Health*, 4(4), 345-358. [doi.org/10.33096/jmch.v4i4.1435](https://doi.org/10.33096/jmch.v4i4.1435)
- Nanda, G. M., & Rosyid, F. N. (2024). The relationship between dietary compliance and blood sugar levels in diabetes mellitus patient's. *Jurnal EduHealth*, 15(01), 123-129. [orcid.org/0000-0001-8300-8996](https://orcid.org/0000-0001-8300-8996)
- Notoadmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta. Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. In Jakarta:Rineka Cipta (Vol. 1, Issue 1). Rineka Cipta.
- Nurhayati, C. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus, Self-Management Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Journal of Nursing and Health Science*, 1(2), 58-65. [doi.org/10.58730/jnhs.v1i2.40](https://doi.org/10.58730/jnhs.v1i2.40)
- Pemayun, T. D. A., & Saraswati, M. R. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan tentang penatalaksanaan diabetes mellitus pada pasien diabetes mellitus di Rsup Sanglah. *Jurnal*



- medika udayana, 9(8), 4-7. doi:10.24843.MU.2020.V9.i8.P01
- Platini, H., & Pebrianti, S. (2021). Aktivitas fisik pasien hipertensi. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 8(1), 25-38.
- Prasetyani, D.S. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemampuan Self-Care pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad* 9 (2). <http://jka.universitاسالirsyad.ac.id/index.php/jka/article/view/56>
- Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2019. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019. Dinkes Jateng.
- Riniasih, W., & Hapsari, W. D. (2020). Hubungan tingkat pendidikan peserta prolanis dengan peningkatan kualitas hidup penderita diabetes melitus di Fktp Purwodadi. *The Shine Cahaya Dunia D-Iii Keperawatan*, 5(1). doi.org/10.35720/tscd3kep.v5i1.202
- Rosyid, F. N., Hudiawati, D., & Kristinawati, B. (2019). Peningkatan pengetahuan dan upaya pencegahan diabetes melitus melalui pendidikan kesehatan. *J-ADIMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(2), 91-94. doi.org/10.29100/j-adimas.v7i2.1453
- Rosyid, F. N., Rachmahdani, F., & Rahman, A. F. (2022). Family support and associated with glycemic status in patients with type 2 diabetes mellitus. *Open Access Research Journal of Science and Technology (OARJST)*, 4(02), 009-015. doi.org/10.53022/oarjst.2022.4.2.0033.
- Syatriani, S. K. M. (2023). *Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Ulfah, Fatimah. *Gambaran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus (Dm) Di Rsud Labuang Baji Makassar Tahun 2013*. Diss. Uniniversitas Hasanuddin, 2013
- Umam, M. H., & Purnama, D. (2020). Gambaran kualitas hidup pasien dengan diabetes melitus di puskesmas wanaraja. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 70-80. doi.org/10.34035/jk.v11i1.419
- Widyastuti, I., & Wijayanti, A. C. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. doi.org/10.26714/jkmi.16.3.2021.136-147